

BAB V

KESIMPULAN

Setelah memaparkan pandangan John Henry Newman tentang penangkapan real, pandangan Paus Fransiskus tentang sukacita, dan korelasi penangkapan real dan sukacita sebagai alternatif pengembangan metode dan isi homili, pada Bab ini akan disarikan beberapa pokok penting dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Pada Bab ini juga akan dipaparkan beberapa pokok pandangan ke depan yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh penulis lain.

5.1 Simpulan

Pembahasan tentang penangkapan real menurut Newman dan sukacita menurut Paus Fransiskus dapat disarikan menjadi beberapa pokok sebagai berikut. *Pertama*, dalam homili, umat menangkap pesan Kitab Suci, yang disampaikan oleh imam, dengan mencari keterkaitan pesan Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari. Umat, dengan menggunakan gambaran-gambaran kesadarannya berusaha melihat keterkaitan pesan Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, ketika umat sedang mendengarkan homili, dalam dirinya, mereka mencari hubungan pesan Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari, seperti perjumpaan dengan sesamanya, dan di dalam keluarga. Usaha umat untuk menangkap pesan Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari disebut sebagai penangkapan real.

Kedua, dalam homili, umat dapat menangkap pesan Kitab Suci tidak terlepas dari kemampuan imam dalam hal berbahasa. Imam menggunakan bahasa sederhana agar umat mampu memahami dan menangkap pesan Kitab Suci. Bahasa, yang digunakan oleh imam untuk menyampaikan pesan Kitab Suci, berasal dari pengalaman sehari-hari. Kemampuan imam dalam berbahasa, memiliki keterkaitan persiapan homili. Dalam persiapan homili, imam memperluas wawasan spiritual dengan membaca bacaan rohani dan dokumen-dokumen Gereja, berdoa, dan merenungkan perikop Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari. Wawasan spiritual, yang dimiliki imam, akan berpengaruh pada cara imam menyampaikan pesan Kitab Suci. Umat dapat menangkap pesan Kitab Suci karena imam mampu menggunakan bahasa sederhana.

Ketiga, Roh Kudus mengambil peran penting bagi umat dan imam. Bagi umat, Roh Kudus membantu umat untuk menangkap pesan Kitab Suci. Roh Kudus menuntun umat untuk berjumpa dengan Kristus. Umat mendengarkan dengan seksama penyampaian pesan Kitab Suci menunjukkan bahwa terdapat peran Roh Kudus. Bagi imam, Roh Kudus membantu imam untuk menemukan pesan Kitab Suci. Roh Kudus menuntun imam untuk berjumpa dengan Kristus. Imam membaca bacaan rohani, dokumen-dokumen Gereja, berdoa, dan merenungkan perikop Kitab Suci menunjukkan bahwa terdapat peran Roh Kudus. Dalam homili, Roh Kudus membantu imam untuk menyampaikan pesan Kitab Suci. Imam menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh umat dan mengaitkan pengalaman sehari-hari dengan pesan Kitab Suci menunjukkan peran Roh Kudus.

Keempat, cara imam dalam menyampaikan pesan Kitab Suci layak mendapat perhatian. Dalam hal ini, homili bukan sebagai tempat hiburan seperti layaknya di stasiun televisi, koran, atau majalah. Homili merupakan tempat atau saat umat berjumpa dengan Kristus. Pengalaman perjumpaan dengan Kristus mengandaikan bahwa setelah perayaan Ekaristi, umat mengalami sukacita. Sukacita yang dimaksud oleh Paus Fransiskus bukan berbentuk hiburan, melainkan kesadaran umat akan kehadiran Kristus dalam pengalaman sehari-hari.

Kelima, dalam homili, imam dapat mengawali penyampaian pesan Kitab Suci dengan menggunakan analogi dan metafor. Analogi dan metafor berasal dari pengalaman sehari-hari umat. Penggunaan analogi dan metafor dapat membantu umat untuk menangkap pesan Kitab Suci dan menemukan keterkaitan pesan Kitab Suci dan pengalaman sehari-hari. Agar analogi dan metafor dapat membantu umat untuk menangkap pesan Kitab Suci dan mengaitkan pesan Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari, maka imam menyampaikannya dengan menggunakan bahasa sederhana, bahasa yang mampu dipahami oleh umat.

Keenam, umat menghayati ajaran-ajaran Gereja dalam pengalaman sehari-hari. Newman menganggap bahwa penerimaan ajaran-ajaran Gereja melalui akal budi kurang memberi daya transformatif karena umat memiliki relasi erat dengan pengalaman sehari-hari. Dalam hal ini, Newman mengusulkan agar penerimaan ajaran-ajaran Gereja melalui akal budi berpadu dengan penangkapan dari pengalaman. Keterkaitan penangkapan dari akal budi dan pengalaman sehari-hari dapat

mengembangkan iman umat. Umat dapat semakin percaya akan kehadiran Kristus karena dalam pengalaman sehari-hari umat berjumpa dengan Kristus.

Ketujuh, dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang kristiani berinteraksi dengan masyarakat dari aneka macam latar belakang, salah satunya pekerjaan. Interaksi dengan masyarakat membuat setiap orang kristiani memiliki cara penghayatan iman yang berbeda-beda. Meskipun cara penghayatan iman berbeda-beda, terdapat satu kesamaan yakni setiap orang kristiani memiliki relasi yang dekat dengan Allah. Kedekatan tersebut mengandaikan bahwa setiap orang kristiani berjumpa dengan Allah. Kehadiran Allah terwujud secara real melalui ajaran-ajaran Gereja yang diajarkan imam. Setiap orang kristiani berusaha menangkap ajaran-ajaran Gereja dalam pengalaman sehari-hari disebut sebagai penangkapan real.

Kedelapan, setiap orang kristiani memiliki tugas yakniewartakan karya keselamatan Allah. Imamewartakan karya keselamatan Allah, salah satunya melalui homili. Dengan kata lain, homili merupakan salah satu sarana imam dalamewartakan karya keselamatan Allah. Dalam homili tersebut, imam membutuhkan peran Roh Kudus. Roh Kudus memampukan imam untukewartakan karya keselamatan Allah. Keterlibatan Roh Kudus dalam diri imam, dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa-bahasa sederhana dan analogi. Umat mampu memahami kata-kata yang diucapkan oleh imam dan menemukan keterkaitan pesan Kitab Suci dengan pengalaman sehari-hari mengandaikan bahwa Roh Kudus turut mengambil peran dalam diri imam.

Kesembilan, imam dalam menyampaikan pesan Kitab Suci kepada umat melampaui segala bentuk katekese. Yang dimaksud dengan melampaui katekese yakni dalam homili, imam tidak hanya menyampaikan pengajaran iman kepada umat, melainkan pengalaman perjumpaan dengan Kristus. Dengan kata lain, pengalaman perjumpaan dengan Kristus memiliki makna lebih mendalam dari pada pengajaran iman. Pengalaman perjumpaan dengan Kristus dapat mempengaruhi iman umat. Iman umat dapat berkembang karena mengalami perjumpaan dengan Kristus.

Kesepuluh, harapan umat kristiani adalah berjumpa dengan Kristus. Dalam homili, harapan umat terjadi ketika imam menyampaikan pesan Kitab Suci. Paus Fransiskus, dalam dokumen *Patris Corde*, mengimbau para imam untuk memperkuat harapan iman umat. Imam harus mengarahkan umat untuk menerima kehadiran Kristus dalam pengalaman sehari-hari. Penggunaan Bahasa sederhana, bahasa yang mampu dipahami umat, dalam menyampaikan pesan Kitab Suci, merupakan cara imam untuk menjaga harapan iman umat. Umat mampu mengalami perjumpaan dengan Kristus mengandaikan bahwa harapan umat berkembang.

Kesebelas, dalam homili, imam berperan sebagai medium kehadiran Kristus. Kristus mengkomunikasikan diri-Nya kepada umat melalui imam. Umat dapat merasakan kehadiran Kristus melalui imam. Sebagai medium kehadiran Kristus, imam dapat menggunakan analogi dan metafor dalam mengawali homili. Penyampaian analogi dan metafor dapat menggunakan bahasa sederhana dengan tujuan agar umat mampu menangkap pesan Kitab Suci, mengalami perjumpaan dengan Kristus.

Homili merupakan salah satu sarana imam dalam mewartakan karya keselamatan Allah. Dalam homili, imam menyampaikan pesan Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja kepada umat. Pesan Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja dapat disampaikan oleh imam dengan menggunakan bahasa sederhana, bahasa yang mampu dipahami oleh umat. Penggunaan bahasa sederhana, dalam homili, mengandaikan bahwa terdapat peran Roh Kudus. Roh Kudus memampukan imam untuk menyampaikan pesan Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja. Roh Kudus juga memampukan umat untuk menangkap pesan Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja. Umat mampu menangkap pesan Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja mengandaikan bahwa terjadi perjumpaan dengan Kristus. Dengan kata lain, umat dapat mengalami perjumpaan dengan Kristus ketika umat mampu menangkap pesan Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja.

5.2 Kemungkinan Pengembangan Metode dan Isi Homili

Skripsi ini disusun dengan menggunakan metode eksplorasi, korelasi, dan studi kepustakaan. Hal itu telah dilakukan dalam proses penulisan skripsi ini. Penggunaan metode eksplorasi terlihat dalam bab II dan bab III yang berisi metode homili dari sudut pandang Newman tentang penangkapan real dan isi homili dari sudut pandang Paus Fransiskus. Penggunaan metode korelasi telah dilakukan dan terlihat dalam bab IV, sehingga memunculkan alternatif pengembangan metode dan isi homili. Metode studi kepustakaan juga telah berhasil dilakukan dan terlihat dalam bab II dan III yang berisi pokok-pokok pemikiran Newman dan Paus Fransiskus.

Skripsi ini juga disusun dengan menitikberatkan pada pengembangan metode dan isi homili sehingga tawaran pengembangan metode dan isi homili tertuju kepada imam. Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa pandangan ke depan yang dapat dikembangkan dan dikaji lebih lanjut tentang metode dan isi homili.

Pertama, pandangan Newman tentang penangkapan dari pernyataan dapat dikaji lebih lanjut dalam Ekaristi. Dalam perayaan Ekaristi, umat mengalami perjumpaan dengan Kristus melalui imam. Umat menanggapi sapaan-sapaan imam dapat diandaikan bahwa terjadi perjumpaan dengan Kristus. Tanggapan-tanggapan umat terdapat dalam dalam TPE (Tata Perayaan Ekaristi). Di sana banyak ungkapan iman yang harus diucapkan oleh umat selama perayaan Ekaristi, salah satunya *credo*. Penyampaian *credo* atau syahadat mengandaikan bahwa umat berjumpa dengan Kristus. Dengan kata lain, perjumpaan dengan Kristus dapat dialami oleh umat melalui mendengarkan Sabda Tuhan dan menanggapi sapaan-sapaan imam.

Kedua, berkaitan dengan sukacita, terdapat pandangan dari Paus Fransiskus yang dapat dibahas lebih lanjut dalam konteks Ekaristi yakni pengalaman belas kasih Kristus. Dalam perayaan Ekaristi, Kristus berjumpa dengan umat. Kehadiran Kristus mengandaikan bahwa umat mengalami belas kasih Kristus. Dalam dokumen *Misericordia et Misera*, Paus Fransiskus mengatakan perihal belas kasih Kristus. Dalam dokumen tersebut dikatakan bahwa pengalaman belas kasih membangkitkan

sukacita.¹ Pengalaman perjumpaan dengan Kristus, yang terjadi dalam Ekaristi, memampukan umat untuk menghayati pengalaman sehari-hari. Penghayatan tersebut dapat ditunjukkan dari ungkapan syukur umat. Umat dapat menjalani pengalaman sehari-hari dengan semangat dan penuh motivasi.

Ketiga, berkaitan dengan sukacita, pandangan Paus Fransiskus tentang tugas pewartaan umat Kristiani kurang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengatakan perihal tugas pewartaan. Dalam dokumen tersebut dikatakan bahwa umat kristiani mendapat tugas pewartaan yakni mewartakan karya keselamatan Allah.² Tugas pewartaan karya keselamatan Allah dapat terjadi ketika umat mengalami perjumpaan dengan Kristus. Pengalaman umat berjumpa dengan Kristus terjadi dalam Homili. Dengan kata lain, pengalaman perjumpaan umat dengan Kristus dapat memperkuat tugas pewartaan karya keselamatan Allah. Cara umat mewartakan karya keselamatan Allah dalam pengalaman sehari-hari dapat menjadi topik penulisan tertentu.

Pandangan Newman dan Paus Fransiskus dapat diaplikasikan dalam pengembangan metode dan isi homili. Terdapat beberapa perspektif yang dapat dikembangkan lebih lanjut dari pandangan Newman dan Paus Fransiskus. Pandangan Newman dan Paus Fransiskus dapat memperkaya imam dalam hal pengembangan

¹ Paus Fransiskus, *Misericordia et Misera: Belas Kasih dan Penderitaan* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2016) 3.

² Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium: Sukacita Injil* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2013) 2.

metode dan isi homili. Dengan kata lain, pandangan Newman dan Paus Fransiskus masih relevan pada masa kini.

“Berbicaralah Tuhan, sebab hamba-Mu ini mendengarkan.”

-1 Sam 3:9-

Daftar Pustaka

Referensi Utama

Allsopp, Michael E, dan Burke, Roland R. *John Henry Newman: Theology and Reform*. New York: Routledge, 2018.

Connolly, John R. *John Henry Newman: View of Catholic Faith for the New Millennium*. New York: Rowman & Littlefield Publishers, 2005.

Dive, Bernard. *John Henry Newman and The Imagination*. London: T&Tclark.

Evangelii Gaudium, Ensiklik Paus Fransiskus, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 2013.

Magill, Gerard. *Religious Morality in John Henry Newman: Hermeneutics of the Imagination*. New York: Springer, 2015.

Referensi Pendukung

Amoris Laetitia, Ensiklik Paus Fransiskus, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2016.

Evangelii Nuntiandi, Ensiklik Paus Paulus VI, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1975.

Konferensi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*, Ende: Nusa Indah, 2013.

Konferensi Waligereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik*, Ende: Nusa Indah, 2014.

Konstitusi Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen-Sakramen, *Direttorio Omiletico*, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2014.

Lumen Fidei, Ensiklik Paus Fransiskus, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2013.

Misericordia et Misera, Ensiklik Paus Fransiskus, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2016.

Patris Corde, Ensiklik Paus Fransiskus, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2020.

Redemptoris Missio, Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2016.

Sacrosanctum Concilium, Ensiklik Konstitusi Liturgi Suci, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 1963.

Veritatis Gaudium, Ensiklik Konstitusi Apostolik, Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta 2017.

Artikel dan Referensi Lainnya

Komonchak, Joseph A, Marry Collins, dan Dermot A. Lane. *The New Dictionary of Theology*, Wilmington: Delaware, 1987.

Martasudjita, E. Pranawa Dhatu. “Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner” artikel dalam jurnal *Diskursus*, Vol. 12, no. 2, 2013.

Situmorang, Riston. “Illative Sense John Henry Newman: Relevansi dan Kekuatannya” artikel dalam jurnal *Melintas*, Vol. 30, no. 2, 2014.

Solihin, Benny. “Khotbah Perumpamaan: Suatu Penilaian Terhadap Metode Khotbah Perumpamaan David Buttrick” artikel dalam jurnal *Veritas*, Vol. 6, no. 1, 2015.

Tarmedi, P.A. Didi. “Homili Imajinatif: Imaji Kitab Suci dan Imaji Umat Dalam Peristiwa Bahasa” artikel dalam jurnal *Melintas*, Vol. 30, 2014.

Yudhiantoro, Stephanus Augusta. “Evangelium dan Pemakluman Injil: Simbol dan Puncak Kehadiran Kristus Dalam Liturgi Sabda” artikel dalam jurnal *Melintas*, Vol. 34, 2018.

Sumber Internet

<https://www.britannica.com/art/metaphor>, diakses pada 10 Agustus 2021.

<https://www.britannica.com/topic/analogy-reason>, diakses pada 10 Agustus 2021.

<https://catholicherald.co.uk/an-english-catholic-hero-a-very-short-biography-of-John-Henry-Newman/>, diakses pada 22 April 2021.

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english-indonesian/analogy>, diakses pada 26 April 2021.

<https://www.hidupkatolik.com/2020/12/27/50982/lisa-a-riyanato-tetap-bersyukur-dan-berbagi.php>, diakses pada 10 Maret 2021.

<https://www.hidupkatolik.com/2021/03/02/52098/tak-memandang-remeh-pekerjaan-seseorang.php>, diakses pada 10 Maret 2021.

<https://www.hidupkatolik.com/2021/01/21/51381/yahya-cholil-staquf-peliharaharapan-dalam-mengatasi-kesulitan-dan-cobaan.php>, diakses pada 10 Maret 2021.

<https://www.jhn.herts.sch.uk/501/saint-John-Henry-Newman-biography>, diakses pada 22 April 2021.

